

SIMBOL BUDAYA MALANG DALAM FILM YOWES BEN 1 KARYA BAYU MOEKITO

Syaiful Fatur Rochman

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Surel: Sodik.saipul@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Simbol Budaya Malang Dalam Film *Yowes Ben I* Karya Bayu Moektito. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan umum dan simbol budaya yang ada di dalam film mulai dari aspek keragaman budaya, komponen budaya, struktur budaya, nilai kebudayaan dan sifat kebudayaan. Setelah dilakukan analisa pada penelitian, peneliti menemukan bahwa bentuk symbol budaya yang ada dalam film *Yowis Ben I* Karya Bayu Moektito diperoleh berdasarkan bentuk ungkapan, tindakan dan perilaku. Bentuk ungkapan budaya warga malang bersifat kasar namun tetap menyuguhkan candaan yang akrab dengan kata *Cok*. Sedangkan tindakan yang dilakukan masyarakat malang mayoritas bersifat santai, religius, setia kawan dan rasa bangga dengan Arema. Berikutnya, perilaku warga malang yang cenderung membalikkan kata, kasar tetapi tetap sopan dan bersikap religius. Dengan demikian hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ungkapan dari analisa film *Yowis Ben I* Karya Bayu Moektito antara lain candaan kasar, istilah baru dalam membalikkan kata, nasihat, bangga dengan Kota Malang, nekat. Hasil indikator dari analisa film diantaranya tidak berpikir panjang, mudah khawatir, pekerja keras, mewujudkan impiannya, saling mengalah dan keras kepala. Perilaku dalam hasil analisa film meliputi suka bercanda, kasar, susah percaya, percaya pada anak, egois, ingin bersaing tetapi tetap sopan.

Kata Kunci: Simbol. Budaya. Malang. Film

PENDAHULUAN

Istilah *Movie*, *Cinema* dan Film sebenarnya merupakan perkembangan istilah

Bioskop Istilah ini berasal dari bahasa Yunani artinya melihat sesuatu yang hidup

atau seolah-olah hidup Amura (dalam Arief 2010:01). Apabila dilihat dari sudut

penonton, istilah ini mempunyai dua makna. *Pertama*, suatu istilah yang

menggambarkan sesuatu yang seolah-olah hidup dan sifatnya membawa penonton

ke suatu kenyataan yang bisa ada atau pun bisa tidak ada di dalam hidup sehari-

harinya. *Kedua*, dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai perfilman dan inisiatif dari pembuat film, muncul suatu usaha baru yang membawa penonton untuk menikmati isi dari film sebagai bentuk tayangan (Arief 2010:01).

Penyampaian pesan melalui film adalah salah satu cara yang mudah dan cukup efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Akan tetapi, khalayak sebagai penikmat film cenderung menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai media hiburan.

Penyajian gambar dan suara dalam film merupakan hasil kreativitas yang mengandung unsur kebudayaan, hiburan, dan informasi. Keberadaan film dimanfaatkan untuk mensosialisasikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam, dan pergaulan.

Film adalah salah satu media ekspresi visual yang diangkat dari kisah nyata atau dari imajinasi yang kemudian dikembangkan untuk mendapatkan cerita yang menarik. Lewat film, informasi dan hiburan dapat dikonsumsi lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Konsep teks yang dirancang dalam film membuat penonton menciptakan makna tertentu. Penonton film dapat membawa pengalaman dan emosi yang dimiliki ke dalam setiap adegan dalam film sehingga membentuk pemikiran penonton bahwa beberapa adegan yang diperankan dalam film sesuai dengan kisah yang pernah mereka alami karena cerita dalam film dituangkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penikmat film lebih meresapi tiap adegan yang mereka lihat.

Dewasa ini, film yang ditayangkan di bioskop semakin bertambah dilihat dari jumlah film yang ditayangkan dari tahun ke tahun. Menurut laman

filmindonesia.or.id Pada tahun 2016 jumlah film yang beredar di bioskop adalah 151 film, jumlah ini meningkat pada tahun 2017 mejnjadi 143 film, dan pada tahun 2018 jumlah film mengalami penurunan dari 2017 yang berjmlah 134. Jumlah film yang semakin bertambah dan beragam membuat penonton dapat memilih film yang sesuai dengan usia, dan selera para penikmat film.

Bertambahnya film juga memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang mendorong para produser untuk meningkatkan produksi film dan menyuguhkan film-film yang berkualitas kepada masyarakat. Dari jumlah film yang semakin meningkat juga mengisyaratkan bahwa perfilman di Indonesia semakin berkembang.

Dengan adanya film, seseorang mendapatkan suasana baru dan berbeda untuk melepaskan diri dari rasa jenuh dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya kembali bioskop-bioskop dan didukung kemajuan teknologi, kini film telah menjadi media untuk merepresentasikan sebuah gejala-gejala sosial maupun adat istiadat dan budaya daerah tertentu. Bahkan di kota-kota besar, film telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup, kebutuhan akan hiburan dan informasi di tengah-tengah padatnya aktivitas masyarakat di era globalisasi.

Pada tahun 2018 Rumah Produksi Starvision dan di sutradarai Fajar Nugros dengan CO Produksi Bayu Skak menyuguhkan film “*Yowis Ben*” yang berlatar belakang budaya lokal Malang dan dikemas secara komedi. Film “*Yowis Ben*” berlatar tahun 2018, bercerita tentang kebudayaan malang yang dibalut dengan humor, Bayu yang diperankan oleh (Moekito) seorang pemuda yang masih duduk

dibangku sekolah menengah, Dia menyukai seorang perempuan bernama Susan (Cut Meyriska) yang merupakan gading paling populer di sekolah tersebut

Film “*Yowis Ben*” merupakan film yang berteakan komedi memberikan melalui film “*Yowis Ben*” sutradara membuat sesuatu yang berbeda dari genre komedi dari genre film – film komedi yang ada saat ini. Film *Yowis Ben* memberikan hiburan yang kepada penonton dengan gaya komedi yang sederhana dengn memberi umpatan menggunakan bahasa khas Malang, meskipun sederhana film tersebut dapat mengibur penonton. Kebudayaan Malangan yang disuguhkan dari aktor dalam fim ini memberi daya tarik untuk disaksikan. *CO Produser* film *Yowis Ben*, Bayu Skak dalam akun *youtubenya* mengatakan bahwaa, bukan hanya kebudayaan film *Yowis Ben* menyajikan banyak pesan kepada penonton seperti humor dan semangat, pendidikan dan pencarian jati diri.

METODE

Salah satu langkah penting pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah menentukan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah dari penelitian yang dilakukan, perlu dikumpulkan fakta dan data yang berkaitan dengan permasalahan dengan menggunakan metode atau pendekatan penelitian tertentu. Agar jelas dan maksimal data yang didapatkan maka perlu adanya pendekatan penelitian tertentu. Pendekatan digunakan peneliti, pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif. Sunarto (2020:36) mengatakan bahwa semua penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu dalam rangka memahami dan menggambarkan semua gejala yang diteliti. Selain itu, peneliti

tidak saja memperhatikan bagaimana subjek yang diteliti berinteraksi, namun juga memperhatikan arti dan makna perilakunya.

Menurut Semi (2020:23) penelitian kualitatif dalam sastra mempunyai prosedur pengumpulan data antara lain: (1) peneliti merupakan instrument kunci yang membaca sastra secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Penelitian deskriptif kualitatif khususnya penelitian kajian pustaka yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Data yang digunakan untuk analisis adalah teks naskah film *Yowis Ben* Karya Bayu Moekkito.
- b. Peneliti menjadi informan utama.

Kajian ini menggunakan metode analisis Semantik.

PEMBAHASAN

Bentuk simbol budaya merupakan sebuah wujud nyata yang bisa diketahui oleh tingkah laku masyarakatnya, sehingga kebiasaan yang sudah dijalani sehari-hari melainkan warisan nyata dari para leluhur dan pendahulu mereka. Hal ini tercermin dari ungkapan yang mereka gunakan, tingkah laku sehari-hari, dan tindakan yang mereka ambil.

Ketiga hal tersebut menjadi sebuah bentuk simbol budaya malang sebab dapat diketahui oleh masyarakat dari luar golongannya, dan merupakan sebuah ciri khas dari kelompok tersebut dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu simbol budaya malang bukanlah hal yang dapat dengan mudah dihapus dari kelompok masyarakat penganutnya.

Ungkapan

Ungkapan merupakan sebuah ujaran yang memiliki unsur budaya serta simbol yang berasal dari sebuah golongan tertentu dan hanya ditujukan dalam lingkup masyarakat yang menganut simbol dari budaya malang itu saja. Seperti halnya film *Yowes Ben 1* ini memiliki beberapa ungkapan yang hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat malang. Ungkapan yang mereka cenderung menggunakan bahasa jawa malangan yang terdengar cukup khas dengan intonasi yang sangat kasar.

(1) Kamidi : Nyo, ayo gelot, surprise! (Kamidi menunjukan kaos yang bertuliskan yowis ben)

Bayu : Kon nonton bandku?

Kamidi : Aku gak mek nonton tok mas, aku penggemarmu mas,

Fansmu!

Dialog (1) menggambarkan komunikasi dua tokoh orang Malang. Dalam dialog itu terdapat sebuah ungkapan kasar yang terkesan untuk mengajak lawan bicara bertengkar. Kata gelot merupakan bahasa jawa yang memiliki makna “bertengkar”. Namun, dalam dialog diatas, kata gelot menyiratkan

sebuah candaan khas Malang. Meski terdengar kasar, itu adalah ungkapan keakraban yang sering digunakan oleh remaja Malang.

Adapun untuk membedakan, antara ajakan bertengkar serius atau bercanda, kembali ke dalam konteks yang terjadi. Dalam film, tokoh Kamidi menutupi mata Bayu dengan handuknya kemudian berkata “nyo, ayo gelot”. Namun, saat Kamidi membuka penutup mata Bayu, dia malah membuka bajunya dan menunjukan kaos yang menunjukan dukungan Kamidi terhadap Yowes Ben.

Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Budaya malang selain mengandung ujaran juga mengajarkan tindakan yang sudah turun-temurun diwariskan dari para leluhur mereka sehingga menjadi ciri khas dari daerah tersebut, seperti :, kerang kepala, lugas dan bangga dengan identitasnya sebagai Arek Malang (Arema), religius, suka mengeluh.

(1) Bayu (intro): Iki ate tak pecah, tapi eman – eman, spurane yo tek Pitek, Bismillah, inalillahi pitekku matek alhamdulillah Oleh duwit.

Dialog (1) memperlihatkan sisi Budaya Malang dalam segi tindakan. Hal ini tercermin saat tokoh Bayu ingin mendapatkan perhatian Susan. Maka dia memecahkan Celengan Ayam hanya agar bisa memberikan harga murah kepada Susan atas pembelian nasi pecel ibunya tersebut. Sehingga hal ini membuktikan bahwa dia tergolong salah satu orang yang cukup nekat.

Dialog diatas mencerminkan bagaimana Budaya Malang memperlihatkan rasa nekat anak muda seperti tokoh Bayu dalam mengejar ambisinya. Hal ini membuat anak-anak seperti Bayu akan melakukan apapun untuk mencapai apa yang dia inginkan termasuk dengan mengorbankan apa yang menurutnya penting. Seperti yang terdapat dalam dialog tersebut yaitu menggunakan uang simpanannya demi mencapai tujuannya.

Perilaku

Perilaku adalah sebuah aktifitas yang umum dilakukan sehari-hari berdasarkan sifat dan tingkah laku manusia. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2020)

Perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat malang merupakan cerminan para leluhur mereka. Sehingga segala macam aktifitas yang dilakukan oleh masyarakatnya cenderung mirip : suka membully, berani mengambil resiko, ramah, sopan.

(1) Bayu : Aduh jangkrik, oponeh iki, wingi wes mogok. Sak iki mogok neh! Opo o lek gak mogok gak iso a awakmu! Asu! Sepeda motor asu! Mogok neh ayo !mogok neh! Jangkrik!

Bayu : Lha kamu kenapa menendang motorku cok!

Bentuk perilaku (1) menjelaskan bahwa perilaku tokoh Bayu dalam dialog tersebut cukup kasar. Hal ini karena Bayu mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari lawan mainnya yaitu si tukang becak. Dalam dialog tersebut si tukang becak menendang sepeda motor Bayu karena mogok. Oleh sebab itu Bayu membalas perlakuan kasar dari si tukang becak kepadanya

Dalam dialog (1) perilaku tokoh Bayu saat merespon tindakan dari si tukang becak cukup kasar. Hal ini mencerminkan perilaku Budaya Malang yang tidak ingin mengalah. Terutama jika dalam konteks tersebut mereka merasa benar.

Sama seperti tokoh Bayu dalam dialog tersebut. Karena Bayu merasa benar, maka dia merepon kasar tindakan si tukang becak. Hal ini bisa kalian lihat di sekitar supir angkot Kota Malang yang beroperasi hampir setiap hari.

Bagaimana Makna Simbol Budaya Malang

Penulis cerita fiksi, seperti pada umumnya penulisan teks kesastraan, tidak pernah lepas dari penyimpangan dan pembaharuan, baik hanya meliputi satu-dua elemen tertentu maupun sejumlah elemen sekaligus dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2015: 343). Adanya penyimpangan dan pembaharuan dalam karya sastra, seperti dikemukakan, merupakan hal yang esensial. Pengarang melakukan penyimpangan agar karyanya dianggap lain. Penyimpangan atau pembaharuan pastilah ada makna dan tujuannya. Keadaan itu mungkin dikarenakan pengarang ingin menunjukkan sesuatu secara lain, melihat sesuatu dari dimensi lain, atau ingin menekan apa yang dikemukakannya (Nurgiyantoro 2015: 343)

Pengarang merupakan pencipta akan sebuah karya sastra, sehingga sering diistilahkan sebagai “Tuhan kecil” namun setiap penulis memiliki cara masing-masing dalam menggambarkan banyak hal dalam karyanya, seperti pesan, nilai, maupun budaya yang akan disampaikan kepada para pembacanya. Bentuk yang dipilih oleh pengarang dalam menggambarkan hal tersebut bisa berupa: Dialog antar tokoh, Narasi yang disampaikan oleh tokoh, dan Deskripsi yang dibuat oleh pengarang.

Dialog Antar Tokoh

Tokoh merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya sastra, sebab lakon yang diperankan oleh tokoh menjadi perhatian yang paling penting oleh Sebagian pembaca. Interaksi yang diciptakan oleh pengarang melalui setiap tokoh yang dilahirkan dalam karyanya, dapat dijadikan sebagai media untuk menggambarkan nilai budaya yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Setiap tokoh memiliki karakter masing-masing yang sudah dibuat oleh pengarang sehingga juga memiliki sikap dan sifat untuk menyampaikan pesan melalui dialog mereka masing-masing. karakterisasi berasal dari bahasa Inggris *character* atau karakter yang berarti watak atau peran. *Character* atau karakter bisa juga berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2011: 2).

Narasi Yang Disampaikan Oleh Tokoh

“Aku” Tokoh Tambahan, dalam sudut pandang ini tokoh ‘aku’ muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (Nurgiyantoro 2015:355), tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang

tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama karena dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro 2015:355)

Selain berdialog, setiap tokoh juga memiliki ruang yang diberikan oleh pengarang untuk bernarasi. Hal ini umum terjadi jika tokoh dalam kondisi tertentu seperti bercerita pengalaman pribadi, atau memiliki pendapat lain tentang konflik yang sedang dihadapi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhdap film *Yowes Ben* dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk simbol budaya Malang dan cara pengarang menggambarkan budaya Malang dalam film *Yowes Ben* karya Bayu Moekkito.

(1) Representasi bentuk simbol budaya dalam film *Yowes Ben* karya Bayu Moekkito.

(a) ungkapan dalam budaya Malang dengan indikator :

- Bercandaan yang kasar
- Istilah Baru
- Nasehat
- Bangga dengan kota Malang
- Nekat

(b) tindakan dalam budaya Malang dengan Indikator:

- Tidak berpikir panjang
- Pekerja keras

- Mudah Khawatir
- Membantu anak mewujudkan impiannya
- Saling mengalah
- Keras kepala

(c) Perilaku dalam budaya Malang dengan indikator :

- Kasar
- Suka bercanda
- Susah percaya, jika tidak ada bukti
- Toleransi
- Percaya pada anak
- Egois
- Ingin bersaing

(2) Makna simbol budaya Malang dalam film *Yowes Ben* karya Bayu

Moekkit

Dalam penelitian ini menggambarkan pada setiap pembaca, tentang bagaimana bentuk simbol budaya Malang beserta makna simbol budaya tersebut dalam film *Yowes Ben*. Sehingga pembaca dapat memahami tentang keberagaman yang sudah dimiliki sejak lama oleh warga kota Malang, sebab menghargai satu sama lain atau *Pluralisme* adalah sebuah ajaran yang mudah dipelajari namun

sulit diterapkan. Sehingga perlu penggambaran dan contoh secara nyata melalui karya sastra salah satunya agar dapat dipraktikkan dengan baik dan bijak. Selain itu pembaca juga dapat belajar tentang simbol laku budaya Malang dalam film *Yowes Ben* melalui konflik yang terjadi., gesekan antar tokoh dan cara tokoh menyelesaikan dapat diambil nilai positif untuk semua pembaca dan penonton setia film tersebut..

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka akan dipaparkan saran untuk beberapa pihak

A. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini hanya dibatasi oleh simbol budaya Malang dalam film *Yowes Ben* karya Bayu Moekkito berupa, ungkapan, tindakan, dan perilaku. Serta pembahasan mengenai simbol budaya Malang dalam film *Yowes Ben* karya Bayu Moekkito. Oleh sebab itu, disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dalam meneliti film *Yowes Ben* karya Bayu. Terutama yang berkaitan dengan budaya Malang sehingga hasil penelitian mengenai budaya akan lebih baik dan mendalam.

Untuk meneliti sebuah karya sastra alangkah lebih baiknya untuk terlebih dahulu memahami karya sastra, seperti karya murni maupun teori sastra. Selanjutnya dalam meneliti karya sastra, Instrumen sangat penting keberadaanya dan peneliti harus matang merancang instrumen sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

B. Bagi Guru dan Dosen

Melalui temuan mengenai simbol budaya Malang dalam film *Yowes Ben* dapat dijadikan bahan ajar yang aktual bagi siswa dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memahami laku budaya yang kerap terjadi di kota Malang, serta makna dari perilaku budaya tersebut. Sehingga kedua poin itu bisa menjadi bagian dalam proses belajar mengajar maupun kuliah berbasis simbol budaya. Guru maupun dosen dapat lebih mendalam dalam membahas tentang budaya dalam beberapa aspek pembelajaran mengenai karya sastra, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran.

C. Bagi Penikmat Sastra

Penikmat sastra yang ada dalam lingkungan bermacam-macam hendaknya menjadi suatu hal penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perjalanan hidup pembaca khususnya masyarakat Malang dan warga negara Indonesia, tentang menguatkan kembali beragam budaya yang dimiliki bangsa. Sehingga penting menanamkan sifat saling menghargai satu sama lain untuk menjunjung pancasila sebagai idologi bangsa. Penelitian ini dapat dijadikan bandingan untuk penelitian sejenisnya, dengan tujuan dapat menemukan aspek-aspek kelemahan dan kelebihan

DAFTAR RUJUKAN

Nurdiyantoro, Burhanudin. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Teeuw A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. Dunia Pustaka Jaya.

.Diakses tanggal 2 Oktober 2020 :

Arief Sarief 2010. *Judul Politik Film di Hindia Belanda*. Depok. Komunitas Bambu.

Prasetya Budi Arif 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang. Intrans publishing.

<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-film-dan-sejarah-perkembangannya/>

Mengetahui
Pembimbing I,



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd
NIP. 196810281993031002